

Pemanfaatan Media Sosial bagi Penciptaan, Pemeliharaan dan Penyebarluasan Pengetahuan dan Keterampilan Kearifan Lokal di Afrika Timur.

Arief Rachman, M.Si

rachmancirebon@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan teknologi sedemikian pesatnya dalam dekade ini. Mobile-phone sudah sedemikian canggihnya sehingga memiliki multi-fungsi dari sekedar sarana komunikasi. Pemanfaatan mobile-phone guna merekam, mendokumentasikan serta menyebarluaskan fenomena sosial keseharian terutama kearifan lokal sangatlah mudah untuk dilakukan pada saat ini. Sosialisasi dan kesadaran bagi pemanfaatan tersebut sangat menunjang kegiatan perpustakaan dalam melakukan proses tersebut.

Kata kunci : Teknologi komunikasi mobile, kearifan lokal, perpustakaan

Tulisan ini merupakan terjemahan secara singkat tentang pemanfaatan teknologi komunikasi mobile bagi penyimpanan data akan nilai-nilai adat istiadat di Afrika Timur. Artikel yang dimuat dalam International Journal of Communication 8 (2014), berjudul *“The Use of Social Media Technologies to Create, Preserve, and Disseminate Indigenous Knowledge and Skills to Communities in East Africa”* dengan penulis SYLVIA A. OWINY, KHANJAN MEHTA, dan AUDREY N. MARETZKI memuat isu pemanfaatan teknologi komunikasi khususnya mobile phone/handphone dalam melestarikan dan menyebarluaskan nilai-nilai adat istiadat masyarakat khususnya di Afrika Timur serta integrasi kegiatan tersebut dalam perpustakaan. Dalam tulisannya, Sylvia A. Owiny dan

kawan-kawan memaparkan hasil kajian mereka tentang alasan perlunya melestarikan pengetahuan adat masyarakat, tantangan menghadapi dokumentasi kearifan lokal, media sosial dan teknologi selular (ponsel) serta Perpustakaan dan integrasi Sosial Media dan Teknologi Mobile tersebut dalam melestarikan pengetahuan adat masyarakat.

Berikut deskripsi singkat tulisan Sylvia A. Owiny dan kawan-kawan tersebut.

Pengetahuan adat masyarakat adalah pengetahuan lokal yang unik dalam budaya tertentu atau masyarakat. Pengetahuan adat masyarakat kontras dengan sistem pengetahuan internasional yang dihasilkan oleh universitas, lembaga-lembaga dan penelitian. Ini adalah dasar untuk pengambilan keputusan di tingkat lokal dalam pertanian, kesehatan perawatan,

persiapan makanan, pendidikan, manajemen sumber daya alam, dan sejumlah kegiatan lain di masyarakat pedesaan (Warren, 1991). Rajasekaran (1992) mendefinisikan pengetahuan adat masyarakat sebagai pengetahuan yang sistematis diperoleh oleh penduduk setempat melalui akumulasi pengalaman, percobaan informal, dan pemahaman intim lingkungan budaya tertentu. Pengetahuan adat masyarakat secara kolektif dimiliki dan ada sebagai praktek-praktek pertanian dan obat, cerita, lagu, cerita rakyat, nilai-nilai budaya, tabu, norma, bahasa, dan ritual (Nakata & Langton, 2005). Sithole (2007) menambahkan bahwa pengetahuan adat didominasi secara diam-diam, tertanam dalam praktek dan berasal dari pengalaman para pemegang adat... sering dipertukarkan melalui komunikasi pribadi dan demonstrasi dari guru, dari orang tua ke anak-anak, dari tetangga untuk tetangga"(h. 118). Battiste dan Henderson (2000) mencatat bahwa pengetahuan adat masyarakat bersifat holistik; tidak ada kategori terpisah untuk ilmu pengetahuan, seni, agama, filsafat, alam dan budaya, seperti dalam sistem pengetahuan Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sylvia A. Owiny dan kawan-kawan ini berfokus pada negara-negara Afrika Timur yaitu Kenya, Uganda, Tanzania, Rwanda, dan Burundi dengan jumlah penduduk gabungan tahun 2012 sebesar 135.4 juta orang. Tingkat melek huruf di komunitas Afrika Timur tahun 2009 adalah 74.2%—Burundi (67%), Kenya (87%), Rwanda (71%), Tanzania (73%), dan Uganda (73%)-yang berarti bahwa di daerah,

seperempat dari penduduknya buta huruf dan bergantung pada tradisi oral (dari mulut ke mulut) untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan (Bank Dunia, 2010). Bahkan dengan kemajuan pendidikan Barat (media cetak) dan media elektronik, kearifan masih banyak digunakan di Afrika Timur untuk pertanian, peternakan, kesehatan, dan konservasi sumber daya alam. Nyumba (2006) mencatat bahwa "sekitar 80% dari populasi dunia tergantung pada IK [*Indigenous knowledge*] untuk memenuhi kebutuhan mereka berupa obat, dan setidaknya setengah mengandalkan IK dan tanaman untuk pasokan makanan"(h.5). Meskipun banyak digunakan di pedesaan, pengetahuan adat masyarakat belum cukup didokumentasikan atau divalidasi dan tidak mudah tersedia di luar komunitas ini.

Dalam artikel ini Sylvia A. Owiny dan kawan-kawan mengusulkan penggunaan media sosial dan teknologi mobile (ponsel) pada proses penciptaan, pelestarian dan penyebaran pengetahuan adat masyarakat dan membahas peran Perpustakaan dan integrasi teknologi media sosial dengan media-media yang telah hadir sebelumnya yang menggunakan peralatan audio dan audiovisual untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Sylvia A. Owiny dan kawan-kawan berharap, walaupun fokus penelitian ini di Afrika Timur, diskusi dapat diterapkan pada budaya lisan di Afrika dan di seluruh dunia.

Mengapa melestarikan pengetahuan adat masyarakat?

Akses ke informasi yang relevan telah didokumentasikan sebagai sesuatu yang penting untuk ekonomi, politik, dan kesejahteraan sosial dari setiap masyarakat. *Laporan Pembangunan Dunia* (World Bank, 1999) mencatat bahwa pengetahuan, dan bukan modal, adalah kunci untuk pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Mundy dan Compton (1991) mencatat bahwa pengetahuan teknis adat masyarakat adalah fokus baru dalam pengembangan lingkungan dan semakin banyak ilmuwan dan organisasi mengakui bahwa ia menawarkan keterjangkauan dan adaptasi solusi lokal untuk masalah pembangunan. Gachanga (2005) berpendapat, meskipun pengakuan atas peran penting pengetahuan adat masyarakat memainkan peran dalam pembangunan berkelanjutan dan pembangunan perdamaian, banyak pemerintah, donor, dan LSM hanya sedikit menggunakan sumber daya yang berharga ini. Pengakuan mereka atas pengetahuan adat seringkali hanya sekedar pembicaraan saja, jarang diaplikasikan ke dalam tindakan maupun pendanaan. (h. 11)

Sebuah studi yang disponsori oleh program lingkungan Perserikatan Bangsa-bangsa di Kenya, Tanzania, Swaziland, dan Afrika Selatan dan dilakukan antara 2004 dan 2006 menyimpulkan bahwa "nilai pengetahuan adat masyarakat terletak pada kemampuannya untuk memberikan barang-barang sosial dan ekonomi; [dan] itu jika dipopulerkan, dan terintegrasi dengan sistem

pengetahuan modern, dapat membantu untuk mengurangi kemiskinan" (Steiner, 2008, hal 9). Penelitian ini juga menemukan bahwa sistem pengetahuan adat masyarakat telah memungkinkan masyarakat di negara-negara untuk hidup dalam harmoni dengan lingkungan mereka selama beberapa generasi, sebagaimana dibuktikan di pertanian, pengawetan makanan dan penyimpanan, perawatan kesehatan, pelestarian lingkungan, dan manajemen bencana alam. Desa miskin bergantung pada pengetahuan adat masyarakat untuk keterampilan khusus dan pengetahuan-pengetahuan penting untuk kelangsungan hidup mereka. Sebagai contoh, kearifan digunakan oleh rakyat pedesaan di pertanian, hewan peternakan, pengelolaan sumber daya alam, dan jamu. Sithole (2007) mencatat bahwa

very little indigenous knowledge has been captured and recorded for preservation, yet it represents an immensely valuable database that provides humankind with insights on how numerous communities have interacted with their changing environments, including resources of flora and fauna. (p. 118)

Ia juga mengingatkan bahwa pengetahuan adat masyarakat rentan terhadap gesekan jika tidak tercatat untuk disimpan dan ditransmisikan atau disebarluaskan.

Pengetahuan adat masyarakat menggunakan komunikasi lisan dan pengalaman (magang, upacara, praktek, dll.) untuk melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan mereka (Battiste & Henderson, 2000). Namun,

orang-orang muda yang kehilangan keterampilan ini, karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu di lembaga pendidikan (Barat) daripada dengan guru-guru (penatua) dalam masyarakat. Pelestarian pengetahuan adat masyarakat adalah penting, memastikan kelanjutan dari masyarakat dan pengetahuan. Jika pengetahuan adat masyarakat tidak dicatat dan dipelihara, pengetahuan akan hilang melalui kematian penatua dan pemimpin tradisional di masyarakat Afrika dan akan tetap tidak dapat diakses bagi masyarakat lain, ilmuwan, dan pekerja pembangunan (Warren, 1991). Sebagai contoh, ketika bidan tradisional meninggal, pengetahuan dan keterampilan persalinan pergi dengannya dan tidak pernah dapat diambil.

Apakah tantangan dalam pendokumentasian kearifan?

Terdapat beberapa tantangan yang mempengaruhi dokumentasi dan penyebaran pengetahuan adat masyarakat di Afrika. Menurut Lwoga, Ngulube dan Benson (2008), "miskin sikap, pengetahuan budaya dan karakteristik pribadi (usia, jenis kelamin, status, kekayaan, pengaruh politik dan sebagainya) juga mempengaruhi persepsi, tindakan dan akses ke pengetahuan dalam masyarakat setempat" (h.176). Meyer (2009) menambahkan, "arus informasi konteks lisan dikendalikan oleh sikap, persepsi, norma, nilai-nilai dan sistem-sistem kepercayaan yang melekat pada adat masyarakat"(h.5). Sebagai contoh, ketika orang membutuhkan informasi, mereka akan mendekati orang

berpengetahuan yang mereka percayai. Mereka ragu-ragu untuk membuat keputusan individu kecuali telah disetujui oleh kelompok atau kepala desa masyarakat (Nwonwu, 2008). Perpustakaan atau sebuah pusat informasi menawarkan ruang yang netral dalam hal jenis kelamin, usia, dan status di masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pembangunan dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) perlu memahami kompleksitas ketika merancang proyek-proyek di pedesaan Afrika. Faktor kendali lainnya untuk berbagi pengetahuan adat masyarakat adalah mekanisme yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk melindungi kekayaan intelektual mereka sendiri (Ngulube, 2002). Jika ada beberapa bentuk perlindungan, warga setempat akan merasa nyaman berbagi pengetahuan mereka untuk saat ini dan masa depan generasinya.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi transmisi pengetahuan adat masyarakat pada masa kolonial dan pasca-kolonial, yang telah dikecualikan sebagai pengetahuan adat masyarakat (Whatman & Duncan, 2005), dan disengaja atau tidak disengaja dalam kemusnahan pengetahuan lokal (Eyong, 2007; Semali & Kincheloe, 1999). Eyong (2007) berpendapat bahwa:

IKS [indigenous knowledge systems] have suffered for decades from several strategies of disinformation embedded in western centric, colonial and post-colonial education and western religion, science and technology . . . often data on

IKS are distorted to confirm the hypothesis of non-Africanist scholars. (p. 131)

Semali dan Kincheloe (1999) menyatakan bahwa "kunci untuk memahami kekuatan ilmu pengetahuan Barat melibatkan kemampuannya untuk menggambarkan temuan-temuan pengetahuan yang universal... kemampuan tersebut imperialis, seperti untuk mengkarakterisasi kearifan sebagai tidak memadai dan inferior" (h. 29). Oleh karena itu, pendidikan formal dan kemajuan teknologi berpotensi untuk menghilangkan minat dalam mempelajari pengetahuan adat masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Menurut Msuya (2007), generasi muda yang terkena pendidikan barat kurang tertarik terhadap pengetahuan adat masyarakat, melihat pengetahuan semacam itu sebagai usang dan primitif. Ulluwishewa (1993) menambahkan, "generasi muda meremehkan utilitas adat pengetahuan sistem karena pengaruh pendidikan dan teknologi modern".

Pelayanan perpustakaan di Afrika dan dengan koleksi yang biasanya asing dan mengandung bahan yang asing dan tidak relevan bagi masyarakat pedesaan Afrika (Mchombu & Cadbury, 2011; Sturges & Neill, 1998). Ada perpustakaan di Eropa dan Amerika Serikat untuk memenuhi kebutuhan budaya dan informasi lokal masyarakat mereka (Amadi, 1981, seperti dikutip dalam Nyana, 2009). Perpustakaan Afrika mempromosikan nilai-nilai asing, sains, bahasa, dan sejarah dan merusak pengetahuan tradisional dalam ilmu pengetahuan, kedokteran, sejarah, dan

bahasa. Kurangnya pustakawan yang terampil, terutama mereka yang memiliki pengetahuan dan kesediaan untuk menggabungkan tradisi lisan dalam koleksi dan pelayanan kepada masyarakat pedesaan, menciptakan kesenjangan pengetahuan dan jangkauan layanan lebih lanjut perpustakaan di pedesaan Afrika. Pengetahuan adat masyarakat berisiko punah jika tindakan untuk mengelolanya tidak diambil dan adanya kepastian aksesibilitas untuk generasi masa depan (Lwoga et al., 2008).

Tantangan lain yang mempengaruhi dokumentasi pengetahuan adat masyarakat adalah menangani hak cipta dan isu-isu yang termasuk dalam Deklarasi PBB tentang hak-hak kekayaan intelektual adat masyarakat (United Nations Permanent Forum on Indigenous Issues, 2007). Komisi Ekonomi untuk Afrika merekomendasikan "tradisi lisan dan kearifan masyarakat Afrika harus dimanfaatkan dalam segala bentuk ekspresi, mereka diberikan perlindungan kekayaan intelektual hak milik"(United Nations, 2001, hal. 3). Tantangan untuk perlindungan kreatif ekspresi tradisional adalah bahwa hak cipta Barat, menempatkan penekanan pada individualitas dan materi, bertentangan dengan norma-norma tradisional dan adat budaya (Greyling & McNulty, 2011). Kuruk (2002) menambahkan bahwa sejarah umum atau pendekatan kolektif kepemilikan ekspresi kreatif yang berhubungan dengan tradisi lisan secara konseptual berbeda dari sistem hak cipta Barat, yang dianggapnya kepemilikan individu.

World Summit Information Society 2003 menyatakan sebuah visi untuk berpusat-orang, inklusif dan berorientasi pada pengembangan masyarakat informasi, dimana setiap orang dapat membuat, mengakses, menggunakan dan berbagi informasi dan pengetahuan, memungkinkan individu, masyarakat dan bangsa untuk mencapai potensi penuh mereka dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup mereka, didasarkan pada tujuan dan prinsip-prinsip dari Piagam Perserikatan Bangsa-bangsa dan menghormati sepenuhnya dan menjunjung tinggi Deklarasi Universal hak asasi manusia.

Deklarasi juga berfokus pada peran teknologi, Perpustakaan atau institusi serupa penjaga dan fasilitator akses informasi (WSIS, B, 19; WSIS, B3, ayat. 26). Tugas utama yang dihadapi Afrika adalah strategi berkelanjutan penciptaan untuk mempertahankan dan menyebarluaskan pengetahuan adat masyarakat. Menurut Cow (tanpa tahun), teknologi tradisional bukanlah statis, dinamis, dan berkelanjutan melalui inovasi dan eksperimen. Oleh karena itu, upaya transfer teknologi yang "mengabaikan keadaan setempat, teknologi lokal, dan sistem pengetahuan lokal akan gagal dalam waktu dan sumber daya dalam jumlah yang besar" (h. 2). Dia menganjurkan untuk teknologi "hibrida" yang menggabungkan dan campuran keduanya teknologi tradisional dan ilmiah melalui kolaborasi. Terpadunya usaha-usaha yang melibatkan masyarakat dan sektor swasta serta lembaga swadaya

masyarakat dan Perserikatan Bangsa-bangsa yang diperlukan untuk membantu masyarakat melestarikan, dokumen, dan menyebarkan pengetahuan adat masyarakat untuk adaptasi atau adopsi di dalam dan di luar batas-batas masyarakat mereka.

Beberapa proyek teknologi informasi dan komunikasi di Afrika yang didukung oleh Institute for International Cooperation and Development (IICD). menawarkan akses komputer, Internet dan teknologi digital lain dan memberikan informasi tentang berbagai topik dari informasi pertanian dan ramalan cuaca untuk informasi pendidikan (IICD, 2009). Teknologi media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan mengakses informasi dan pengetahuan, dan mereka adalah kunci untuk pelestarian dan penyediaan pengetahuan adat masyarakat. Pengenalan dan ekspansi teknologi media sosial menciptakan peluang baru bagi lembaga pembangunan, bisnis, LSM, dan agen-agen informasi, termasuk sekolah dan perpustakaan, untuk bermitra dengan masyarakat pedesaan, Pemerintah, dan pengusaha sosial untuk membuat, mengelola, dan mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang unik untuk masyarakat di Afrika Timur.

Media sosial dan teknologi selular (ponsel)

Teknologi media sosial yang memungkinkan individu dan masyarakat untuk membuat dan berbagi dihasilkan pengguna konten (Kietzmann, Hermkens, McCarthy, & Silvestre, 2011). Tingkat penetrasi

internet diperkirakan mencapai 15.6% seluruh benua Afrika dan terus tumbuh (Internet World Stats, 2012). Di Afrika Timur, tingkat penetrasi yang 28% di Kenya, diikuti oleh Uganda (13%), Tanzania (12%), Rwanda (7%), dan Burundi (1,7%). Menariknya, hampir satu-ketiga dari pengguna Internet di Afrika yang juga pengguna Facebook (Internet World Stats, 2012). Media sosial seperti YouTube, Facebook, Google Docs, dan Twitter dapat digunakan untuk membuat, akses, dan berbagi informasi atau keterampilan dalam komunitas sosial dan geografis di Timur Afrika dan di kalangan khalayak yang lebih luas. Media sosial tidak memerlukan keahlian khusus atau pelatihan; Namun, beberapa teknologi media sosial membutuhkan membaca dan menulis kemampuan, sehingga mereka dapat diakses hanya untuk individu melek huruf dan, oleh karena itu, terbatas perkotaan dan berpendidikan populasi pedesaan.

YouTube memungkinkan pengguna untuk meng-upload, berbagi, dan melihat video. YouTube berbasis multimedia dan oleh karena itu dapat digunakan oleh pengguna buta huruf serta melek. Rekaman video dari pengetahuan adat masyarakat (musik, tari, praktek pertanian) dapat diunggah di YouTube dan dilihat oleh masyarakat lokal di Perpustakaan. Sebuah contoh dari forum YouTube yang sukses adalah BETUMI: The African Culinary Network (<http://www.betumi.com/>), tempat "untuk menemukan, dokumentasi, dan berbagi informasi yang luas dan menarik warisan kuliner Afrika."

Dibuat oleh Fran Osseo-Asare, BETUMI telah menghubungkan sarjana, profesional, dan lain-lain yang menyenangi sejarah masakan dan makanan Afrika.

Facebook memungkinkan individu untuk posting video, berbagi minat, membuat koneksi, dan bergabung dengan grup dengan minat yang sama. Jumlah pengguna Facebook Afrika sekarang berdiri di lebih dari 17 juta, dari 10 juta di tahun 2009. Lebih dari 15% dari orang online di Afrika saat ini menggunakan Facebook, dibandingkan, untuk contoh, 11% di Asia (Essoungou, 2011). Dari para aktivis musim semi Arab, untuk pemuda yang tinggal daerah kumuh, *ghettoes*, dan di jalanan Afrika Timur, media sosial dan teknologi mobile telah mengubah cara orang mendapatkan penghidupan mereka dan menjalani kehidupan mereka.

Google Docs (<http://docs.google.com>) memungkinkan pengguna untuk membuat dokumen, spreadsheet, bentuk, dan presentasi dalam aplikasi itu sendiri atau untuk mengimpor mereka melalui interaksi Web. Hal ini juga alat kolaboratif untuk mengedit antara pengguna dan non-pengguna secara *real time*, dan dapat berbagi, dibuka, dan diedit oleh beberapa pengguna secara bersamaan. Google Docs menurunkan hambatan untuk kolaborasi dan merupakan anugerah untuk komunitas di Afrika Timur yang mungkin tidak memiliki akses ke paket populer, tapi mahal, paket pengolah kata seperti Microsoft Office. Google Docs platform ini populer di kalangan mahasiswa dan populasi perkotaan.

Untuk membantu Afrika pengguna memperkaya dan membentuk konten tentang Afrika, menciptakan teknisi di Google Google Baraza(http://wn.com/google_baraza) di tahun 2010. Baraza, yang berarti "task force" atau "Dewan" dalam bahasa Swahili, memungkinkan orang-orang di negara-negara di Afrika untuk berbagi pengetahuan dengan satu sama lain dengan mengajukan pertanyaan dan posting jawaban yang mungkin menarik minat secara lokal atau regional.

Twitter adalah sebuah jaringan informasi *real-time* yang mana individu dapat mengirim 140-karakter teks pesan (*tweets*) kepada pengikut mereka. Selain menghubungkan dengan keluarga dan teman-teman, kericau dapat digunakan oleh perusahaan dan masyarakat pertanian untuk menyiarkan barang atau komoditas untuk dijual, memeriksa harga, dan berinteraksi dengan pelanggan dan pemasok.

Akses melalui Ponsel Berkemampuan Internet memungkinkan orang untuk menggunakan alat media sosial untuk menghubungkan dengan orang lain dan berbagi minat, pengalaman, dan keadaan mereka. Telepon seluler di negara-negara berkembang karena mereka mampu menyediakan portabilitas pengguna, kontrol pribadi, dan fleksibilitas (Castells, Fernández-Ardèvol, Qiu, & Sey, 2007). Akses ke ponsel di sub-Sahara Afrika meningkat secara dramatis selama dekade terakhir. Ada 30 ponsel per 100 orang di sub-Sahara Afrika, dan 60% populasi memiliki cakupan ponsel yang rendah

(Bank Dunia, 2009), dibandingkan dengan kurang dari tiga sambungan telepon per 100 orang (Aker & Mbiti, 2010). Di Tanzania, misalnya, 97% dari mereka memiliki akses ke ponsel, sangat berdampak pada kehidupan dan mata pencaharian (Hancock, 2005). Telepon seluler dapat menangkap pengetahuan di tempat mana yang dihasilkan. Bahkan secara sederhana, ponsel menyediakan sebuah mekanisme untuk membuat panggilan dan laporan mengenai pengetahuan yang sedang dibuat di suatu lokasi. Ponsel berkemampuan kamera memungkinkan pengguna untuk menangkap gambar, yang menambah dimensi visual pengetahuan. Memiliki kemampuan audio dan video yang memperkaya pengalaman berbagi pengetahuan. Ponsel Berkemampuan Internet memungkinkan masyarakat setempat untuk mengakses konten lokal yang relevan. Pengusaha lokal mulai mengembangkan platform dan konten secara khusus ditargetkan untuk pengguna baru. Contoh teknologi mobile yang sukses berbasis Internet The Mashavu Telemedicine (<http://blog.mashavu.com/blog/home/>), yang menghubungkan masyarakat pedesaan dengan perawatan kesehatan profesional di Kenya. Operator terlatih Mashavu menggunakan ponsel untuk mengumpulkan informasi tentang kesehatan pasien, dan mereka menyampaikan informasi kepada seorang perawat, yang merespon dengan nasihat medis dalam waktu 20 menit. Mashavu adalah platform sebagai jaringan pendidikan kesehatan dan platform yang memanfaatkan modal sosial Mashavu untuk

meningkatkan akses ke perawatan kesehatan pra primer.

Dimensi lain pertukaran informasi yang dapat menguntungkan bagi pengembangan ekonomi dan yang akan memfasilitasi penggunaan sosial media adalah pasokan yang ada pada media tua (CD, film dan kaset audio dan video) yang biasanya disimpan di Perpustakaan Afrika, sekolah, dan Pusat informasi lainnya. Media ini, sementara dianggap ketinggalan zaman, berisi informasi berguna yang dapat dibuat serta tersedia untuk penonton yang besar melalui konversi ke media sosial dan teknologi komunikasi lainnya.

Perpustakaan dan integrasi Sosial Media dan Teknologi Mobile

Menurut Mchombu dan Cadbury (2011), kebanyakan Service Point Perpustakaan terletak di daerah perkotaan. Hambatan ini mencegah penduduk pedesaan mengakses sumber perpustakaan bahkan ketika mereka tersedia secara lokal. Dengan infrastruktur yang minim dan tanpa anggaran operasional, banyak perpustakaan Afrika tidak mampu membiayai proses dokumentasi, pelestarian dan penyebaran pengetahuan adat masyarakat. Selain itu, Perpustakaan di Afrika Timur dan pusat informasi lainnya biasanya tidak mampu membayar biaya pemeliharaan sumber daya digital dan, karenanya, tidak dapat membuat kontribusi yang berarti bagi lingkungan digital. Sebagai contoh, Perpustakaan Komunitas Kitengesha di Uganda tidak menerima pendanaan pemerintah dan hanya didukung oleh donor (Dent &

Yannotta, 2005). Okore et al. (dalam Chisita, 2011) mencatat bahwa negara-negara berkembang memiliki kekayaan pengetahuan adat masyarakat tetapi tidak memiliki sebuah lingkungan yang memungkinkan aliran bebas ide di antara anggota masyarakat. Penulis merekomendasikan bahwa perpustakaan seyogyanya menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk bertemu dan bertukar ide-ide tentang pertanian, perawatan medis, ekosistem, dan interaksi petani ke petani.

Tidak seperti negara-negara maju dengan sistem Perpustakaan yang didukung dengan baik, Perpustakaan di Afrika bekerja dalam isolasi dan perjuangan untuk bertahan hidup karena dana yang tidak memadai dari pemerintah yang tidak mengakui pentingnya pengetahuan yang dihasilkan.

Munculnya media sosial dan teknologi mobile menawarkan Perpustakaan Afrika Timur, dalam kemitraan dengan masyarakat setempat dan kesempatan untuk pendokumentasian, menyebarluaskan, dan meningkatkan kesadaran tentang pengetahuan adat. Namun, media sosial dan teknologi mobile hanya akan digunakan oleh orang-orang yang mampu membeli komputer atau ponsel atau dengan cara lain memperoleh akses ke Internet. Dengan demikian, Perpustakaan dapat bertindak sebagai penjaga dan moderator pengetahuan adat masyarakat, sebagai database dan melatih anggota-anggota komunitas untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan bahan lisan dan visual berdasarkan kebutuhan

komunitas dan meng-upload informasi dengan teknologi media sosial yang bisa mencapai khalayak yang lebih luas.

Pilihan lain untuk Perpustakaan utama di daerah adalah untuk mengatur keterjangkauan lokasi di depan tempat-tempat umum seperti toko-toko, pasar, sekolah dan gereja-gereja, sehingga menyediakan kepada penduduk setempat sarana untuk mengakses database di mana pengetahuan adat masyarakat disimpan (UNESCO, 1997). Teknologi ini mungkin juga dapat memecah hambatan sosial dan stratifikasi gender yang membatasi faktor hambatan pedesaan (Meyer, 2009).

Perpustakaan dan pusat informasi lain juga bisa mem-posting audio atau video pengetahuan adat untuk media sosial dan teknologi komunikasi yang tersedia dalam masyarakat tertentu. Untuk contoh, penduduk pedesaan biasanya hanya memiliki radio, jadi direkam atau informasi secara “live” tentang bagaimana untuk tumbuh dan mengembangkan pasar sayuran pribumi lokal bisa tampil di sebuah program radio yang menggunakan bahasa daerah. Seorang petani yang sukses dari masyarakat memberikan informasi kepada tetangganya akan menggambarkan nilai pengetahuan yang dihasilkan secara lokal sambil membangun modal sosial di masyarakat. Diluncurkan pada tahun 2007, Radio Afrika Penelitian Inisiatif Pertanian (<http://www.farmradio.org/>) bekerja dengan lebih dari 400 penyiar radio di 38 negara Afrika untuk memerangi kemiskinan dan kerawanan pangan, penyiar memenuhi kebutuhan

petani skala kecil dan keluarga mereka di masyarakat pedesaan. Bekerja dengan stasiun radio partner untuk merencanakan dan memberikan kampanye serta program yang dirancang untuk mengatasi tantangan pengembangan tertentu, seperti tanah erosi atau bakteri pisang layu. Di India, proyek Digital Green (<http://www.digitalgreen.org/>) telah berhasil menyebarkan informasi pertanian yang ditargetkan untuk petani kecil dan marjinal melalui digital video database yang diproduksi oleh petani dan para ahli.

Beberapa inisiatif pelestarian di Afrika menggunakan teknologi Web 2.0. Program Ulwazi (<http://www.ulwazi.org>) adalah sebuah inisiatif dari eThekweni Municipal Library untuk melestarikan pengetahuan adat dan sejarah lokal masyarakat di daerah Durban, Afrika Selatan. Hal ini didasarkan pada model dimana sumber daya online pengetahuan adat masyarakat yang didirikan sebagai bagian integral dari Layanan Perpustakaan dan Informasi masyarakat lokal. Proyek Ara Irititja (<http://www.irititja.com>), yang didukung oleh Museum Australia Selatan, bekerjasama dengan organisasi-organisasi Aborigin setempat untuk mengumpulkan dan melestarikan nilai-nilai tradisional dan bahan cerita. Melalui sebuah database arsip multimedia interaktif, bahan kemudian diberikan kembali kepada masyarakat. Arsip asli bahasa Amerika Latin (<http://www.ailla.utexas.org/>), proyek bersama Departments of Anthropology and Linguistics and the Digital Library Services Division of the

University Texas di Austin, memelihara dan membuat narasi, upacara, pidato, percakapan, dan lagu-lagu dalam bahasa pribumi Amerika Latin. Pengguna harus mendaftar dan menyetujui syarat dan kondisi yang berkaitan dengan hak kekayaan intelektual. The Galiwin'ku Indigenous Knowledge Centre di Australia mencatat dan merekam serta mendokumentasikan berbagai praktek budaya dan menyediakan tempat bagi pemanggilan kembali catatan-catatan sejarah yang penting bagi komunitas.

Akses internet bervariasi antara negara-negara maju dan berkembang. Misalnya, 78,6% dari populasi di Amerika Utara memiliki akses ke Internet, turun 39,9% dalam bahasa America Latin, 28,7% di Karibia Amerika, dan hanya 13,5% di Afrika (Internet World Stats, 2012). Di pedesaan Afrika, kolaborasi yang melibatkan Perpustakaan, LSM dan organisasi-organisasi pembangunan yang menawarkan teknologi baru seperti media sosial dan akses Internet dan teknologi yang lebih tua seperti Faks, telepon, dan video memungkinkan model yang hemat biaya untuk mendokumentasikan, menyimpan, dan menyebarkan sumber daya pengetahuan adat masyarakat. Sistem tersebut memungkinkan perpustakaan untuk memberikan digitilasi pengetahuan adat masyarakat kepada komunitas dan khalayak yang lebih luas. Kaddu dan Nyumba (2006) menyoroti keberhasilan di Afrika Timur (Uganda, Kenya dan Tanzania) yang memberikan masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan akses ke teknologi informasi dan komunikasi

dengan dukungan internasional organisasi seperti UNESCO, International Development Research Centre dan internasional Union komunikasi. Dalam jangka panjang, namun, pusat tersebut akan perlu untuk menjadi mandiri melalui penyediaan sumber daya informasi yang berguna yang penduduk setempat bersedia dan mampu membayar. Jaringan Nasional sekarang ada di banyak negara berkembang, termasuk di Afrika. Didirikan pada tahun 2007, Jaringan Afrika Selatan (<http://www.satnetwork.org>) adalah sebuah organisasi nirlaba memberikan kesempatan antara pusat informasi Nasional untuk daerah berbagi pengetahuan, pertukaran informasi, dan jaringan.

Perpustakaan memiliki sejarah mempromosikan hak-hak pengguna dan Kreator dan negosiasi masalah hak cipta dalam suasana Perpustakaan dan bisa mendiskusikan dengan komunitas lokal pertanyaan tentang hak-hak individu atau kelompok. Properti hak cipta dan hak isu-isu yang termasuk dalam Deklarasi PBB pada Adat masyarakat (United Nations Permanent Forum on Indigenous Issues, (2007) dapat dibahas dalam suasana Perpustakaan. Pengaturan perpustakaan yang menyediakan tempat netral dan dapat melayani untuk memecah sosial dan gender stratifikasi, khususnya di pedesaan. Menurut Lor (2004), Perpustakaan dapat membantu dengan penemuan dan rekaman pengetahuan, mengaturnya untuk digunakan, dan mempromosikan nya penghargaan, termasuk menghormati masyarakat yang diproduksi itu.

Jangkauan fungsi perpustakaan yang ada di langkah dengan WSIS rencana aksi yang berbicara dengan akses untuk Semua, kapasitas bangunan, dan pengembangan lokal konten dalam bahasa sehari-hari (WSIS, 2003). Selain pelestarian dan perlindungan pengetahuan, Perpustakaan memiliki tanggung jawab, melalui program penjangkauan mereka, untuk memberikan informasi yang akurat tentang tidak hanya praktek-praktek budaya yang diinginkan tetapi praktek-praktek yang mungkin konsekuensi negatif bagi orang dan lingkungan di mana mereka hidup. Perpustakaan juga memiliki peran bermain di terus terlibat dengan dan memobilisasi masyarakat melalui partisipasi dalam acara-acara kebudayaan, fungsi sosial, pameran, Workshop kerajinan, pameran dan aktivitas lainnya yang berkontribusi untuk sukses dokumentasi dan pelestarian pengetahuan adat masyarakat.

Pengenalan dan perluasan teknologi media sosial menciptakan peluang baru bagi badan-badan pembangunan, Bisnis, LSM, dan agen informasi, termasuk sekolah dan Perpustakaan, bermitra dengan masyarakat pedesaan, pemerintah dan pengusaha sosial untuk membuat, mengelola, dan melestarikan pengetahuan dan keterampilan yang unik untuk masyarakat di Afrika Timur. Untuk membantu masyarakat yang membuat, akses, dan berbagi pengetahuan, pustakawan dan informasi lembaga butuhkan awal pelatihan dan berkelanjutan pelatihan

profesional tentang pentingnya kearifan dan cara dokumen asli.

Kesimpulan

Ada konsensus berkembang bahwa pengetahuan adat masyarakat penting untuk ekonomi dan pembangunan sosial Afrika. Namun, pengetahuan ini dalam bahaya menghilang jika tidak diambil langkah-langkah yang tepat terhadap dokumen itu, melestarikan dan membuatnya dapat diakses oleh generasi sekarang dan masa depan. Bank Dunia menekankan pada pengetahuan sebagai kunci untuk pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan juga memerlukan pengakuan dari kearifan lokal sebagai faktor pendukung dalam mempertahankan kehidupan di Afrika Timur.

"Orang tua yang baik memberikan anak-anak mereka akar dan sayap" adalah sebuah kutipan yang dikaitkan dengan Jonas Salk. Dalam konteks Afrika, di mana sebagian besar penduduk di setiap negara lebih muda dari 15 tahun usia, kutipan ini mengambil makna yang cukup besar. Media sosial adalah seperti sayap yang memungkinkan pemuda, yang berjangka akan semakin didominasi oleh teknologi baru, untuk flex pikiran kreatif mereka. Namun, penting untuk memastikan bahwa masyarakat informasi dengan cepat muncul tidak disengaja atau secara tidak sengaja menghalangi mereka dari pengetahuan adat masyarakat yang hak kelahiran mereka. Dalam artikel ini kita memiliki mengeksplorasi cara-cara di mana media sosial dan teknologi elektronik lainnya dapat digunakan

untuk memberikan anak-anak Afrika kedua sayap untuk terbang dan akar untuk jangkar mereka aman dalam lanskap budaya yang kaya dari tanah air mereka.

Diskusi

Benarkah perpustakaan akan punah dengan kehadiran internet?

Selain hal-hal di atas, kehadiran internet tentu akan menggeser posisi perpustakaan sebagai penyedia informasi, walaupun keakuratan informasi pada internet masih perlu dikaji lebih mendalam (Rodhin, Roni, 2012 : 3).

Berbicara internet dalam konteks perpustakaan artinya bagaimana kita memandang kemajuan teknologi informasi berupa internet ini bisa diterapkan di perpustakaan, atau bagaimana perpustakaan memandang internet ini dari sudut informasi...Kehadiran internet ini membawa sesuatu yang baru bagi perpustakaan karena dengan kehadiran internet maka muncullah istilah *Digital Library* (Perpustakaan Digital), *e-Library* (Perpustakaan elektronik), dan *Virtual Libaray* (Perpustakaan Maya) (Rodhin, Roni, 2012 : 14).

Menurut Hermawan, ada beberapa manfaat Perpustakaan Digital ini, yaitu:

Bagi pengguna perpustakaan, diantaranya,

- Mengatasi keterbatasan waktu.
- Mengatasi keterbatasan tempat.
- Memperoleh informasi yang paling baru dengan cepat.
- Mempermudah akses informasi dari berbagai sumber.

- Mempermudah untuk memindah dan merubah bentuk untuk kepentingan presentasi, dan sebagainya.

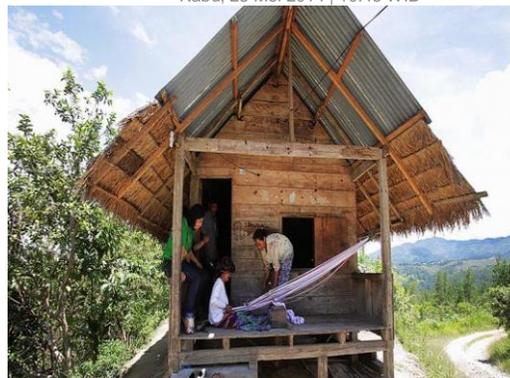
Bagi pustakawan, di antaranya:

- Memperingan pekerjaan.
- Meningkatkan layanan.
- Tidak memerlukan gedung dan ruang yang besar.
- Menumbuhkan rasa bangga (Hermawan dalam Rodhin, Roni, 2012 : 15).

Contoh Kearifan Lokal yang akan hilang

Ritual Tenun yang Hampir Hilang

Rabu, 28 Mei 2014 | 10:48 WIB



KOMPAS/LASTI KURNIAIndo Sambo menenun (ma'tannun) di teras rumah, di depan para tamu, setelah ritual mak sapang dilaksanakan.

KRIEK..., kriek..., kriek..., suara roda kayu berputar di *panggonnosan* (alat pinal tradisional). Tangan tua Indo Sambo tampak masih cekatan. Tangan kanan memutar roda kayu dan tangan kirinya membuat benang dari tarikan kapas. Cucu Indo Sambo yang duduk di teras mengintip penasaran.

Indo Sambo mengambil benang yang telah disiapkan di dekat patok kayu, sementara menantunya menyembelih seekor ayam dan babi. Darah ayam dan babi yang menempel pada parang lalu ditorehkan ke patok tersebut. Hal itu menandakan dimulainya mak sapang atau ritual mempersiapkan benang sebelum menenun.



KOMPAS/LASTI KURNIAMemakan ayam dan babi yang telah dimasak tiga sambil mengguncang patok kayu.

Entah kapan terakhir ritual ini dilakukan. Indo Sambo, yang kini berusia kira-kira 90 tahun, tak mampu mengingatnya. "Kira-kira tahun 87-an. Eh, atau kira-kira sepuluh tahun lalu," katanya mencoba mengingat-ingat.

Panggonnosan, warisan dari ibunya, juga lama tak digunakan untuk memintal kapas menjadi benang, saat benang modern mulai dikenal oleh para petenun di Mamasa, Sulawesi Barat. Dan produksi tenun berkejaran memenuhi

permintaan pasar. Maka, ritual *mak sapang* yang dahulu dilakukan oleh para petenun tak lagi dilakukan.



KOMPAS/LASTI KURNIAMemintal kapas menjadi benang di panggonnosan.

Indo Sambo adalah petenun tertua di Desa Rante Puang, Kecamatan Sesena Padang, Mamasa. Di satu kecamatan itu, hanya ia yang masih mampu melakukan ritual *mak sapang*. Hari itu, Indo Sambo melakukan ritual karena permintaan Anna Sari, Pelaksana Tugas Kepala Seksi Pelestarian Nilai Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mamasa, yang datang berkunjung dengan tamu.

Ritual *mak sapang* dimulai dengan menyiapkan benang kemudian patok kayu ditancapkan ke tanah. Ayam dan babi dimasak tiga, yakni dimasak hanya dengan tiga komponen: air, serai, dan garam. Setelah masak, dimakan sedikit oleh orang yang akan menenun sambil menggoyangkan patok kayu dan mengucapkan "huuuu"

sebanyak tiga kali. Jalinan benang kemudian diangkat dari patok, dipindahkan ke alat tenun.



KOMPAS/LASTI KURNIADiruyong pato' atau mengeluarkan benang dari patok.

Kini, keluarga Indo Sambo berpikir untuk melestarikan tradisi ini. Indo telah menetapkan menantunya, Rosina, menjadi penggantinya. Namun, ritual ini mungkin akan menjadi atraksi wisata semata. Karena mahalnya biaya membeli ayam dan babi, ritual tersebut hanya akan dilakukan berdasarkan permintaan. Namun, setidaknya ritual ini tak hilang, terlupakan. (**LASTI KURNIA**)

http://travel.kompas.com/read/2014/05/28/1048586/Ritual.Tenun.yang.Hampir.Hilang?utm_source=WP&utm_medium=box&utm_campaign=Kknwp

Nyaris punah, bahasa-bahasa daerah di Kalsel direkam

merdeka.com

MERDEKA.COM. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan

Selatan melakukan perekaman terhadap bahasa daerah yang hampir punah di provinsi setempat. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan bahasa yang menjadi ciri khas suatu daerah terutama di pelosok dan pinggiran kota tersebut.

Ketua Tim Legsikograf Balai Bahasa Kalsel, Musdalifah SS MPd di Banjarbaru, Rabu (23/4), mengatakan pihaknya bersama 4 anggota tim sudah turun ke lapangan untuk melakukan perekaman terhadap bahasa yang hampir punah pada beberapa kabupaten di provinsi setempat.

"Salah satu kabupaten yang kami kunjungi adalah Kabupaten Barito Kuala tepatnya di Kecamatan Berangas Desa Berangas Timur untuk melakukan perekaman Bahasa Dayak Berangas yang diperkirakan hampir punah," ujarnya, seperti dikutip dari Antara, Rabu, 23 April. Empat anggota tim Legsikograf yang terjun langsung kelapangan adalah Siti Jamzaroh M Hum, Ahmad Zaini SAg MPd, Anasabiqatul Husna SS, dan Laila SPd. Dijelaskan Musdalifah didampingi Siti Jamzaroh yang merupakan peneliti di Balai Bahasa Kalsel, pihaknya melibatkan tujuh nara sumber yang merupakan tetua masyarakat Berangas yang

masih aktif menggunakan bahasa daerah itu.

"Proses perekaman dilakukan di Balai Desa Berangas Timur Kecamatan Berangas Barito Kuala selama lima hari sejak Selasa (22/4) hingga Sabtu (26/4) dan hasilnya akan disusun kemudian dijadikan kamus Bahasa Dayak Berangas," ungkapnya. Dia menyebutkan, tujuan perekaman adalah mengumpulkan seluruh kosakata dan sastra yang masih digunakan dan berkembang di lingkungan masyarakat Berangas baik tertulis maupun lisan sehingga bisa disusun dan ke depannya menjadi kamus bahasa dayak setempat. "Perekaman kosakata bahasa Dayak Berangas untuk mendokumentasikan kosakata dan berbagai tradisi serta sastra lisan yang pernah hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat tetapi mulai ditinggalkan bahkan hampir punah," ujarnya.

Dia menambahkan, perekaman merupakan lanjutan kegiatan tahun lalu dengan lokasi berbeda yakni di Desa Alalak Utara Kota Banjarmasin dan menurut informasi narasumber penutur aktif bahasa itu hanya tersisa sekitar 60 orang di Desa Alalak Utara sedangkan di Berangas lebih sedikit. "Jumlah penutur aktif bahasa

Dayak Berangas yang diperkirakan lebih sedikit itu menandakan bahasa daerah yang digunakan hampir punah sehingga kami berupaya menyelamatkannya sehingga ke depan bisa disusun menjadi sebuah kamus," katanya.

Sumber: Merdeka.com

Apa yang bisa kita lakukan untuk pendokumentasikan, memelihara dan menyebarluaskan kearifan lokal?

Pemerintah

- Mensosialisasikan kearifan local sebagai budaya nasional baca untuk meningkatkan pengetahuan kearifan local masyarakat.
- Mengembangkan pendidikan yang memuat kandungan kearifan local
- Memasukkan materi-materi kearifan local dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang pendidikan
- Meningkatkan anggaran pelestarian kearifan local.

Akademisi (khususnya Pustakawan)

- ✓ Meningkatkan kemampuan pendokumentasian, pelestarian serta penyebaran informasi tentang kearifan local.
- ✓ Meningkatkan kemampuan digitalisasi informasi kearifan local.
- ✓ Meningkatkan kuantitas dan kualitas perangkat perpustakaan sehingga mampu mendukung digitalisasi informasi kearifan local.

- ✓ Memberikan bimbingan dan informasi kepada masyarakat tentang literasi informasi yang berkaitan dengan kearifan local.
- ✓ Memberikan pendampingan atau advokasi kepada masyarakat tentang literasi informasi yang berkaitan dengan kearifan local.
- ✓ Memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat dalam melakukan proses pendokumentasian, pelestarian dan penyebarluasan informasi kearifan local.
- ✓ Memberikan informasi sebanyak mungkin melalui media massa maupun media lainnya tentang kearifan local.

and Skills to Communities in East Africa”.

Merdeka.com. Nyaris punah, bahasa-bahasa daerah di Kalsel direkam.

Kompas.com. Ritual Tenun yang Hampir Hilang
http://travel.kompas.com/read/2014/05/28/1048586/Ritual.Tenun.yang.Hampir.Hilang?utm_source=WP&utm_medium=box&utm_campaign=Kknwp

Masyarakat

- Mengenal kearifan local yang ada dilingkungan sekitarnya
- Melakukan proses pendokumentasian sederhana dengan menggunakan media mobile yang dimiliki
- Melakukan proses pemeliharaan atas hasil pendokumentasian kearifan local yang ada dalam media mobile yang dimilikinya
- Melakukan proses “up loading” ke internet setiap informasi mengenai kearifan local.

Daftar Pustaka

OWINY, SYLVIA A., KHANJAN MEHTA, dan AUDREY N. MARETZKI. 2014. International Journal of Communication 8. *“The Use of Social Media Technologies to Create, Preserve, and Disseminate Indigenous Knowledge*